

KONSEP WABI DAN SABI DIPENGARUHI OLEH TUJUH
KARAKTERISTIK DALAM BUDAYA
ZEN PADA SENI BONSAI

Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai
Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra

DISUSUN OLEH :

NAMA : NOVANI PARAMYTHA

NIM : 00110081



PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA

No. Induk

No. Kelas

Smisk

Real

Dan lain-lain

84/SICA-FST/05-06

206.0952-PAR-k

BUDAYA - JPG

NOVANI P.

SKRIPSI - FST 31-1-02

JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2004

Skripsi yang berjudul
**KONSEP WABI DAN SABI DIPENGARUHI OLEH TUJUH
KARAKTERISTIK DALAM BUDAYA ZEN PADA SENI BONSAI**

Oleh
Novani Paramytha
00110081

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing



(Syamsul Bahri, S.S)

Pembaca




(Nani Dewi Sunengsih, S.S)

Skripsi Sarjana yang berjudul

**KONSEP WABI DAN SABI DIPENGARUHI OLEH TUJUH
KARAKTERISTIK DALAM BUDAYA ZEN PADA SENI BONSAI**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 5 bulan Agustus tahun 2004, dihadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji




(Syamsul Bahri, S.S)

Ketua Panitia/Penguji



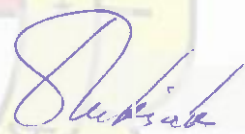
(Dra. Tini Priantini)

Pembaca/Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, S.S)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Oke Diah Arini, S.S)


Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Hj. Imy C. Haryono, M.A)

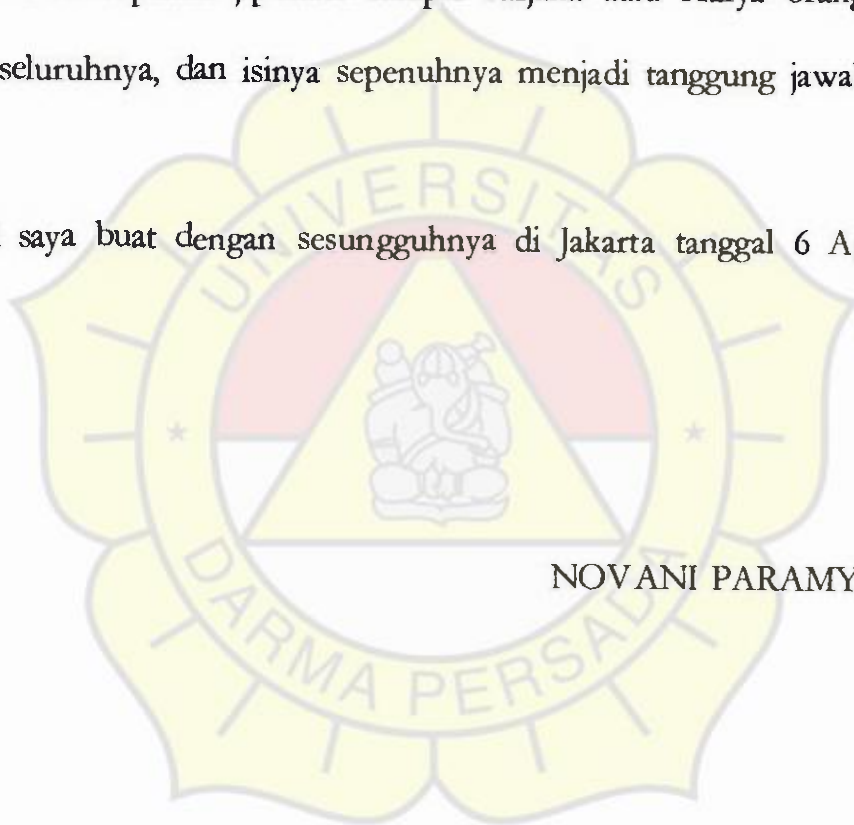
Skripsi Sarjana yang berjudul :

**KONSEP WABI DAN SABI DIPENGARUHI OLEH TUJUH
KARAKTERISTIK DALAM BUDAYA ZEN PADA SENI BONSAI**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri, S.S, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau Karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta tanggal 6 Agustus 2004.

NOVANI PARAMYTHA



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada kesempatan ini, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku dosen pembaca yang telah memberikan banyak petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Ketua Sidang yang telah memberikan banyak masukan yang sangat berharga bagi penulis.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas

Darma Persada yang telah banyak memberikan masukan bagi penulis.

5. Ibu Inny C. Haryono, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Seluruh staff pengajar Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh staff perpustakaan Unsada dan Japan Foundation yang telah banyak memberikan data-data informasi mengenai skripsi ini.
8. Untuk mama dan papa yang selalu meberikan dorongan semangat dan turut mendoakan agar saya segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Kekasihku Jack, yang selalu setia mengantar, menjemput, sabar menemani dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Selalu menjadi orang yang paling sabar dalam menghadapi tingkah laku dan watak saya yang sering berubah-ubah sesuai dengan suasana hati.
10. Seluruh teman Angkatan'00, khususnya untuk sahabat-sahabatku yang selalu kocak dan seru, yaitu Chandra, Uwie, Tria, Tio, Hani, Jeffry, Anggi, Kiki, Boni,

Stella, Indah, Iis, Yanti. Senang rasanya kita bisa lulus bersama.

11. Teman-temanku di kos Pink yang selalu ceria dan ramai.

12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini tetap masih dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Jakarta, Juli 2004

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Permasalahan 7

1.3 Tujuan Penulisan 7

1.4 Ruang Lingkup 7

1.5 Metode Penulisan 8

1.6 Sistematika Penulisan 8

BAB II KONSEP WABI DAN SABI PADA BUDAYA SENI BONSAI

DALAM MASYARAKAT JEPANG

2.1 Wabi Dan Sabi Secara Umum 13

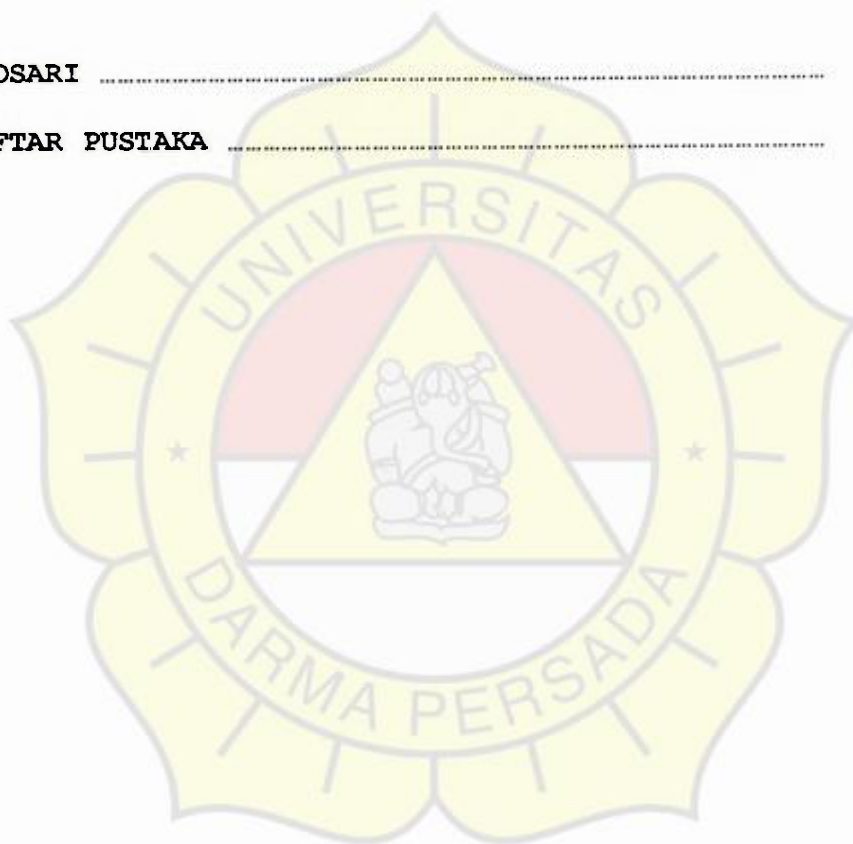
2.2 Wabi Dan Sabi Dilihat Pada
Seni Bonsai 17

BAB III PENERAPAN WABI DAN SABI DILIHAT DARI TUJUH

KARAKTERISTIK DALAM BUDAYA ZEN JEPANG

3.1 Tujuh Karakteristik Dalam
Budaya Zen 26

3.2	Makna Wabi Dan Sabi Dalam Tujuh Karakteristik	53
BAB IV	ANALISIS	56
BAB V	KESIMPULAN	60
GLOSARI	63
DAFTAR PUSTAKA	66



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Jepang memiliki kekhasan tersendiri. Jika disimpulkan dalam ungkapan singkat yang melukiskan ciri khas tersebut, mungkin dapat dikatakan lebih cenderung memiliki keindahan sinar dalam, daripada kecermelangan penampilan luar. Maksud dari ungkapan tersebut adalah lebih mementingkan makna dan inti yang terkandung di dalamnya, daripada bentuk fisik penampilan.

Cita rasa keindahan khas Jepang dapat kita lihat dalam konsep-konsep budaya Jepang, yaitu :

1. *Miyabi* (keanggunan halus) (雅)
2. *Mono no aware* (kepiluan awal) (ものの哀れ)
3. *Wabi* (cita rasa tenang) (侘び)
4. *Sabi* (kesederhanaan anggun) (寂)

Keempat konsep tersebut mengesankan keselarasan dunia estetik dan emosi orang Jepang.

Hampir keseluruhan tradisi budaya Jepang mengandung makna *wabi* (侘び) dan *sabi* (寂) yang juga dipengaruhi oleh tujuh karakteristik dalam budaya

Zen (禅). Karakter pertama yaitu kesenjangan yang tak beraturan atau tidak seimbang. Maksudnya segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah tidak sempurna tetapi berusaha mengarah kesempurnaan. Karakter yang kedua yaitu kesederhanaan. Kesederhanaan disini adalah rendah hati dan menghindari keanekaragaman.¹

Karakter yang ketiga adalah hidup sederhana menuju kemuliaan atau kekeringan yang mulia. Artinya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini khususnya makhluk hidup akan mengalami tahap proses kehidupan.² Manusia dan binatang akan berevolusi atau berkembang biak menghasilkan generasi yang baru dan lebih baik. Generasi baru sangat muda dan kuat, sedangkan generasi yang lama telah menjadi tua dan menuju kematian. Begitu pula yang terjadi dengan tumbuhan. Tumbuhan yang baru memiliki akar yang kuat, kokoh, dan dahan yang besar, sedangkan tumbuhan yang lama telah menjadi tua, kering, rontok, dan mati.

Karakter yang keempat adalah kewajaran. Kewajaran disini adalah sungguh-sungguh alami dan tidak dipaksakan. Sebagai hasil kreatif penuh yang murni dan tidak terpaksa. Karakter yang kelima yaitu kedalaman

¹ Shinichi Hisamatsu, *Zen and The Fine Arts*, (Tokyo : Kodansha International Ltd, 1974), hlm 28.

² *Op. cit.*, hlm 31.

yang sulit dipisahkan atau cadangan dalam. Pengertiannya adalah sesuatu yang tidak terus terang menghadapi kemampuan yang dimilikinya tetapi menyimpannya dalam-dalam, seolah-olah tidak berada di tempat. Intinya apapun yang nampak keluar dari suatu kedalaman, tidak berdasar, dan tidak pernah menyingkapkan keseluruhannya.³

Karakter yang keenam adalah kebebasan. Karakter ini berarti kebebasan yang tidak terikat oleh hal apapun baik dalam berpikir maupun tindakan. Karakter yang ketujuh adalah ketenangan dan kedamaian. Maksudnya harus dapat menciptakan situasi yang tenang dan damai. Ketujuh karakteristik budaya zen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁴

Nilai zen (kebajikan) terkesan pada pohon *bonsai* (盆栽) yang mencerminkan suatu kebajikan terhadap yang mengamatinya karena menampilkan *bi* (美) (keindahan). *Sei* () merupakan nilai kesakralan yang mengakui bahwa pohon yang dijadikan *bonsai* itu memang benar hidup dan tumbuh. Sesuatu yang hidup dan tumbuh di alam

³ Op. cit., hlm 34.

⁴ Op. cit., hlm 36.

semesta ini hanya dapat terjadi karena karunia Tuhan, penguasa alam semesta.

Seni *bonsai* ini merupakan tradisi kuno yang telah berusia ribuan tahun lamanya. Pada dasarnya *bonsai* adalah hasil karya yang mengekspresikan rasa seni penciptanya. Untuk membentuk *bonsai* yang bermutu diperlukan rasa estetika dan sentuhan seni yang halus. Merupakan kepuasan dan kebahagiaan yang tiada batasnya bagi para seniman *bonsai* apabila dapat menemukan dan kemudian mengembangkan rasa kepekaan seni untuk membentuk tanaman menjadi *bonsai*.

Di Jepang seni *bonsai* sudah mulai diajarkan pada anak-anak sekolah. Bagi orang Jepang membuat seni *bonsai* bukan sekedar memindahkan pemandangan alam menjadi wujud yang dimungilkan pada suatu wadah yang terbatas. *Bonsai* adalah upaya agar manusia selalu dapat menikmati karunia Tuhan yang alami di dekatnya. Nikmat karunia ini membuat dirinya terenyuh.

Bagi masyarakat Jepang, intisari kejiwaan seni *bonsai* haruslah mengandung nilai *wabi* (ketenangan) dan *sabi* (keanggunan). *Wabi* adalah kesederhanaan yang tenang. Kesederhanaan yang anggun dan beradab yang dicapai dengan mengeluarkan warna, bentuk, dan tekstur alami yang menjadi sifat dari bahan-bahan seperti kayu,

jerami, bambu, tanah liat, dan batu. Demikian juga halnya dengan benda-benda yang dibentuk dari bahan-bahan tersebut seperti barang tembikar, genteng, kertas buatan tangan, dan barang berlapis, serta dalam serat berlapis seperti rami, katun atau sutera. Semua ini adalah inti dari *wabi*. *Wabi* dapat menguraikan keindahan alam yang tidak tersentuh oleh tangan-tangan manusia, atau *wabi* dapat timbul dari upaya manusia untuk menarik keindahan bahan-bahan khusus. Sambil menjauhkan diri dari dekorasi, penemuan atau penampilan, *wabi* menempuh batas yang baik dan memiliki perbedaan antara keindahan dan keburukan. Untuk menemukan *wabi*, seseorang harus memiliki mata untuk keindahan. Namun, *wabi* bukanlah suatu estetika yang hanya dimengerti oleh orang Jepang kuno, tetapi suatu kualitas yang dapat dikenali oleh siapapun dan dimanapun yang mendiskriminasikan dan sensitif terhadap keindahan. Sedangkan *sabi* adalah keindahan yang menghargai lintasan waktu, menggemakan arti sesungguhnya dari kata karat atau patina. Obyek atau konstruksi yang diciptakan dari bahan-bahan organik dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari tentu saja indah pada saat mereka masih baru. Tapi *sabi* menguraikan tahap keindahan yang baru dan berbeda yang berkembang selama kegunaan dan kenikmatan mereka, serta

keyakinan bahwa nilai estetika dari suatu benda tidak hilang oleh waktu dan malah diperkuat. Pemakaian dan ungkapan dari penggunaan sehari-hari, diperbaiki dan dihadirkan dengan penuh cinta kasih, tidak mengurangi tetapi menambah keindahan dan lebih menampilkan estetika yang baru. Sesungguhnya, *sabi* berada pada posisi yang paling mewah ketika waktu dan penggunaannya mengalami siklus kelahiran dan kematian. Penghargaan terhadap *sabi* menegaskan siklus alami kehidupan organik bahwa apa yang diciptakan dari bumi akhirnya kembali ke bumi dan tak ada satupun sempurna selamanya. *Sabi* adalah kebenaran bagi siklus kematian dan kelahiran kembali yang alami.⁵

Bonsai merupakan obyek yang berasal dari alam. Oleh karena itu, disamping merupakan karya seni yang memiliki nilai *wabi* dan *sabi*, *bonsai* juga harus dapat memancarkan nilai *shin* (真) (kebenaran), *zen* (禅) (kebajikan), *bi* (美) (keindahan), dan *sei* (聖) (kesakralan). Di dalam wadah atau pot, terdapat suatu benda hidup yaitu pohon yang berusaha mempertahankan kehidupannya. Keberadaan pohon itu sendiri merupakan

⁵ Itoh Teiji, *Wabi, Sabi, Suki, The Essence of Japanese Beauty*, (Tokyo : Mazda Motor Corp, 1993) hlm 3.

obyek yang benar-benar hidup, mengandung makna *shin* (kebenaran).

1.2 Permasalahan

Dari uraian diatas, penulis tertarik meneliti sejauh mana makna konsep *wabi* dan *sabi* yang dipegaruhi oleh tujuh karakteristik dalam budaya *zen* pada seni *bonsai* dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Dan, apakah konsep ini juga berpengaruh pada budaya masyarakat Jepang secara umum.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis ingin menjelaskan konsep *wabi* dan *sabi* bagi masyarakat Jepang yang dilihat dari segi tujuh karakteristik, dan sejauh mana konsep ini diterapkan di dalam budaya masyarakat Jepang.

1.4 Ruang Lingkup Permasalahan

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis membatasi permasalahan hanya pada makna konsep *wabi* dan *sabi* pada seni *bonsai* serta tujuh karakteristik dalam budaya *zen*.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan yaitu dengan menggunakan buku-buku yang memiliki hubungan dengan tema tulisan ini. Adapun buku-buku tersebut diperoleh dari perpustakaan Universitas Darma Persada, Jakarta Communication Club dan Pusat Kebudayaan Jepang (Japan Foundation).

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I

Bab ini menjelaskan tentang pendahuluan latar belakang pokok permasalahan, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II

Bab ini menjelaskan latar belakang, dan pengertian konsep *wabi* dan *sabi* pada seni *bonsai* serta maknanya bagi budaya masyarakat Jepang.

Bab III

Bab ini menjelaskan tentang tujuh karakteristik menurut budaya zen.

Bab IV

Bab ini merupakan analisa dari bab I sampai dengan bab III, dimana penulis akan mencoba menganalisa faktor apa yang menyebabkan konsep *wabi* dan *sabi* ini bisa bertahan lama hingga saat ini dan bagaimana penerapan tujuh karakteristik bagi masyarakat Jepang dan apakah memungkinkan penerapan konsep *wabi* dan *sabi* ini pada masyarakat Indonesia.

Bab V

Bab ini merupakan kesimpulan dari semua bab.

